

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya

The Relationship of Mother's Knowledge About the First 1000 Days of Life With Stunting Events in Toddlers at the Community Health Center Kereng Bangkirai Palangka Raya City

Nia Emelia ^{1*}

Mariaty A. Sangkai ²

Melisa Frisilia ³

STIKES Eka Harapan, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email: niaemelia4@gmail.com

Abstrak

Seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) adalah sejak hari pertama kehamilan sampai anak umur dua tahun yang dapat menentukan masa depan manusia. Fase ini disebut sebagai periode emas karena pada masa ini terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat. Masalah gizi yang sering terjadi pada 1000 HPK salah satunya adalah stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun 2022. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita berjumlah 60 responden dengan teknik pengambilan sample purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik 34 responden mayoritas kejadian stunting normal yaitu 31 responden (91,2%) sedangkan berpengetahuan kurang sebanyak 26 responden mayoritas stunting yaitu 15 balita (57,7%) dan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai Asymp. Sig = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting. Oleh sebab itu, bagi tenaga kesehatan lebih meningkatkan upaya promosi kesehatan kepada ibu hamil dan yang memiliki balita dan dapat memberikan penyuluhan tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan kejadian stunting

Kata Kunci:

Pengetahuan
Balita
Stunting

Keywords:

Knowledge
Toddlers
Stunting

Abstract

The first thousand days of life are from the first day of pregnancy until the child is two years old which can determine the future of humans. This phase is called the golden period because at this time there is a very rapid brain growth. One of the nutritional problems that often occurs in The first thousand days of life is stunting. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge and the incidence of stunting in toddlers in the working area of Kereng Bangkirai Health Center, Palangka Raya City in 2022. The design of this study used a descriptive analytic method with a cross sectional approach. The sample in this study were all mothers who have toddlers totaling 60 respondents with purposive sampling technique. The results showed that respondents who had good knowledge of 34 respondents were the majority of normal stunting events, namely 31 respondents (91.2%) while 26 respondents who had less knowledge were the majority of stunting, namely 15 toddlers (57.7%) and the results of the chi-square statistical test analysis obtained Asymp value. Sig = 0.000 < 0.05, it can be concluded that there is a significant relationship between Mother's Knowledge of the First 1000 Days of Life and Stunting Incidence Therefore, for health workers to further improve health promotion efforts for pregnant women and those who have toddlers and can provide counseling about the first thousand days of life with stunting.



© 2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5163>.

PENDAHULUAN

Stunting (pendek) adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai (WHO, 2017). Seribu hari pertama kehidupan (1000

HPK) adalah sejak hari pertama kehamilan sampai anak umur dua tahun yang dapat menentukan masa depan manusia. Fase ini disebut sebagai periode emas karena pada masa ini terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat. Masalah gizi yang sering terjadi pada 1000 HPK

adalah BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), anak balita pendek (stunting). (Adelina, 2018). Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting

Pada tahun 2020 menurut Badan Kesehatan Dunia jumlah anak penderita stunting di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020 turun 26,7% dibandingkan pada tahun 2000 yang mencapai 203,6 juta. (UNICEF, 2018). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Di Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta balita. Prevalensi stunting ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, (Kemenko, 2018). Data Survei Status Gizi Balita Indonesia yang baru saja dirilis menunjukkan prevalensi stunting di Kalimantan Tengah (Kalteng) tercatat naik dari 2,3% pada tahun 2019 menjadi 23,6% pada tahun 2020. Pada tahun 2019 stunting di Puskesmas Kereng Bangkirai 0,00% dan pada tahun 2020 tercatat TB/U 18,09% kasus stunting.

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. (Kemenkes, 2018). Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa

kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2011). Penelitian di Semarang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita usia 24-36 bulan (Nasikhah dan Margawati, 2012).

Untuk mencegahnya, perbanyak makan makanan bergizi yang berasal dari buah dan sayur lokal sejak dalam kandungan. Kemudian diperlukan pula kecukupan gizi pada ibu hamil agar ketika dia mengandung tidak kekurangan gizi. Selain itu butuh perhatian pada lingkungan untuk menciptakan akses sanitasi dan air bersih. Tenaga kesehatan masyarakat berperan dalam memberikan informasi dan edukasi terkait faktor risiko stunting, gizi selama kehamilan hingga pasca melahirkan. Edukasi yang baik akan meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga dapat menerapkan asupan nutrisi baik kepada anak. Dukungan tenaga kesehatan yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kereng Bangkirai di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah metode analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berjumlah 146 orang di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai. Teknik yang dilakukan pada pengambilan sampel penelitian ini dengan cara adalah *Purposive Sampling*.

Cara pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data kemudian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara yang berisikan karakteristik responden. Data selanjutnya dianalisis untuk melihat distribusi frekuensi dari semua variabel, data *crosstab* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan dependen. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun 2022. Data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara selanjutnya diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan perangkat lunak *computer*.

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Dalam penelitian analisis univariat terdiri dari tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita.

Frekuensi Umur

Tabel I. Distribusi frekuensi umur responden di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun 2022

Umur	Jumlah	Persentasi (%)
18-35 Tahun	58	96.6
≥35 Tahun	2	3.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi umur dari jumlah ibu yang mempunyai balita 60 responden (100%), yang paling banyak di umur 18-35 Tahun (96.6%) dan sedangkan yang paling sedikit berumur ≥35 Tahun berjumlah 2 orang (3,3%).

Tingkat Pendidikan

Tabel II. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan tingkat Pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentasi (%)
PT	5	8.3
SMA	24	40.0
SMP	23	38.3
SD	8	13.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan dari jumlah yang terkumpul 60 responden (100%), yang paling banyak di Pendidikan SMA sebanyak 24 orang (40,0%) dan yang paling sedikit PT sebanyak 5 orang (8,3%).

Status Pekerjaan

Tabel III. Distribusi frekuensi Status Pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun 2022

Pekerjaan	Jumlah	Persentasi (%)
IRT	54	90.0
Swasta	4	6.7
Wiraswasta	1	1.7
Honorar	1	1.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi status pekerjaan dari jumlah yang terkumpul 60 responden (100%), yang paling banyak pekerjaan menjadi Ibu Rumah Tangga sebanyak 54 orang (90,0%) dan paling sedikit pada status pekerjaan Swasta, Wiraswasta dan Honorar.

Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel IV. Distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun 2022

Tingkat Pengetahuan Ibu	Jumlah	
	Jumlah	Persentasi (%)
Baik	34	56.7
Kurang	26	43.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi pengetahuan dari jumlah yang terkumpul 60 responden (100%), yang pengetahuan baik sebanyak 34 orang (56,7%) dan yang pengetahuan kurang sebanyak 26 orang (43,3%).

Kejadian Stunting

Tabel V. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun 2022

Kejadian Stunting	Jumlah	Persentasi (%)
Normal	42	70.0
Stunting	18	30.0
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting dari jumlah 60 responden (100%), yang Normal sebanyak 42 orang (70%) dan yang Stunting sebanyak 18 orang (30%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis terhadap Hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting pada balita. Tujuannya untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting pada balita.

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel VI. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun 2022

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total		Asymp. Sig
	Normal		Stunting		F	%	
	f	%	f	%			
Baik	31	91.2	3	8.8	34	56.7	0,000
Kurang	11	42.3	15	57.7	26	43.3	
Total	100						

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 60 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 responden mayoritas kejadian stunting pada kategori normal yaitu 31 responden (91,2%) sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 26

responden mayoritas kejadian stunting pada kategori stunting yaitu 15 balita (57,7%). Hasil analisis uji statistic *chi-square* diperoleh nilai *Asymp. Sig* = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun 2022.

PEMBAHASAN

I. Menganalisis karakteristik ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Kereng Bangkirai

Hasil penelitian ini dapat diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur yang paling banyak pada kategori umur 18-35 Tahun dan sebanyak 58 responden (96.6%); Pendidikan responden paling banyak kategori SMA sebanyak 24 responden (40,0%) dan untuk pekerjaan yang paling banyak pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 54 responden (90,0%).

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Pancaindra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Budiman and Agus, 2013). Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang diantaranya (1). Pendidikan, pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya, (2) Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik

secara langsung maupun tidak langsung. Frekuensi kesakitan dan kematian terkait erat dengan jenis pekerjaan dan (3). Usia, makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur- umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Budiman & Agus, 2013; Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini tidak terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta. Hal ini disebabkan karna terlihat bahwa pengetahuan responden mayoritas baik, dan yang mendukung situasi tersebut adalah pendidikan responden mayoritas SMA dan usia responden mayoritas pada usia produktif. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi daya tangkap responden terhadap informasi yang diterima karena tingkat pendidikan ini menentukan mudah tidaknya responden menyerap dan memahami pengetahuan yang didapat. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan responden maka, semakin baik pula pengetahuannya. Informasi yang dimaksud dapat diperoleh dari tenaga kesehatan saat penyuluhan, atau dengan perkembangan jaman saat ini tiap orang lebih mudah mendapatkan informasi melalui media online sehingga oleh sebab itu responden sangat mudah mendapatkan informasi dari berbagai media online maupun cetak. Begitu juga dengan usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden berada pada rentang usia 18-35 tahun pada usia ini dianggap usia matang secara psikologis. Karena semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya

bertambah baik, sehingga dapat mempengaruhi pada penambahan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Hal ini juga didukung dengan penelitian Ria Sidabukke and Lumbantorian (2021) menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur yang mayoritas umur pada rentang 18-35 tahun (100%) dan pendidikan responden paling banyak kategori SMA sebanyak 35 responden (58,3%) serta pengetahuan mayoritas baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka, semakin baik pula pengetahuannya. Informasi yang dimaksud dapat diperoleh dari tenaga kesehatan saat penyuluhan, atau dengan perkembangan jaman saat ini tiap orang lebih mudah mendapatkan informasi melalui media online sehingga oleh sebab itu responden sangat mudah mendapatkan informasi dari berbagai media online maupun cetak. Begitu juga dengan usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden berada pada rentang usia 18-35 tahun pada usia ini dianggap usia matang secara psikologis.

2. Menganalisis pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Puskesmas Kereng Bangkirai

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi pengetahuan responden paling banyak yang pengetahuan baik sebanyak 34 orang (56,7%) dan yang pengetahuan kurang sebanyak 26 orang (43,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pengetahuan responden tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai adalah pengetahuan baik, hal ini terlihat dari kuesioner yang di jawab responden dengan penilaian baik.

Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian

besar pengetahuan manusia diperoleh melalui panca indera mata dan pendengaran (Notoatmodjo, 2013). Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan (Saragih et al., 2013). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta, karena menurut peneliti, pengetahuan responden mayoritas yang baik karena didukung dengan Pendidikan mayoritas SMA dan usia mayoritas produktif. Selain itu, faktor lainnya informasi mengenai stunting bias dengan mudah diakses melalui media online sehingga dengan didukung dengan Pendidikan yang tinggi maka daya tangkap informasi yang diterima tersebut dengan mudah di pahami, selain itu didukung dengan usia responden mayoritas usia produktif, pada usia ini dianggap usia matang secara psikologis. Karena semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Murti, Budiani and

Darmapatni (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden baik yaitu 27 responden (69,2%). Didukung dengan usia responden mayoritas usia produktif yaitu 20-35 tahun (100%) dan pendidikan mayoritas SMA (72%). Dalam penelitian ini hampir sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita adalah pendidikan menengah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menangkap informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan. Pendidikan yang tinggi membuat seorang ibu lebih dapat berpikir rasional tentang pentingnya asupan gizi seimbang untuk tumbuh kembang balitanya. Sedangkan usia pada penelitian ini mayoritas usia produktif, dikatakan produktif apa bila usia seseorang berkisar 17-60 tahun. Dikatakan usia produktif biasanya punya kelebihan baik dari segi stamina, fisik, serta tingkat kecerdasan dan kreativitas. Dan pada usia ini dianggap usia matang secara psikologis karena semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik.

3. Menganalisis kejadian stunting di Puskesmas Kereng Bangkirai

Hasil penelitian distribusi frekuensi kejadian stunting mayoritas tidak stunting atau normal sebanyak 42 orang (70%) dan yang stunting sebanyak 18 orang (30%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi stunting hanya sebanyak 18 orang balita (30%). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi, salah satunya karena masih kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai kesehatan dan gizi

seimbang balitanya (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020).

Salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan. Semakin baik pengetahuan seseorang akan kesehatan maka semakin baik pula perilaku dalam menjaga status kesehatan diri dan keluarga. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian diperoleh bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Selain itu faktor Pendidikan juga mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya (Budiman; Riyanto, 2013 & Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta, karena menurut peneliti kejadian stunting pada balita sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua dalam pola asuh anak khususnya dalam pemenuhan nutrisi anak. Stunting merupakan salah satu dari beberapa masalah gizi anak. Masalah gizi pada anak ini disebabkan oleh berbagai penyebab, salah satu penyebabnya adalah akibat konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat

penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murti, Budiani and Darmapatni (2020) yang menunjukkan bahwa pada hasil penelitian anak balita yang mengalami stunting hanya 30% kasus hal ini didukung dengan karakteristik responden yang mayoritas memiliki pengetahuan baik. Dalam penelitian ini hampir sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi hal ini dilatarbelakangi karena mayoritas tingkat Pendidikan responden SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menangkap informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan. Pendidikan yang tinggi membuat seorang ibu lebih dapat berpikir rasional tentang pentingnya asupan gizi seimbang untuk tumbuh kembang balitanya.

4. Menganalisis pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 responden mayoritas kejadian stunting pada kategori normal yaitu 31 responden (91,2%) sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 26 responden mayoritas kejadian stunting pada kategori stunting yaitu 15 balita (57,7%) dan hasil analisis uji statistic *chi-square* diperoleh nilai *Asymp. Sig* = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya Tahun 2022. Balita merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami masalah gizi anak. Kekurangan gizi pada usia dini akan meningkatkan angka kematian bayi

dan anak (Kemenkes RI, 2018). Salah satu masalah gizi pada anak yaitu stunting anak. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi, salah satunya karena masih kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai kesehatan dan gizi seimbang balitanya. Pengetahuan tentang gizi balita menjadi dasar dari kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan anaknya. Kurangnya pengetahuan orang tua balita, menyebabkan tidak berkualitasnya asupan gizi anak yang akan berdampak stunting (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta, karena menurut peneliti bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada balita yang mengalami stunting dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Kurangnya informasi yang didapatkan ibu dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting. Kurangnya informasi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Penyebab lain kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara adalah karena tidak semua ibu balita melakukan

kunjungan ke Posyandu. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Murti, Budiani and Darmapatni (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (p value $0,001 < \alpha 0,05$). Penelitian ini ditemukan bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita berpeluang berisiko 4,8 kali lebih besar untuk anak balitanya mengalami stunting dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita (95% CI: 1,882-12,482). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan stunting dan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi rendah memiliki risiko sebesar 3,877 kali untuk mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik (95% CI: 1,410-10,658). Masalah gizi pada anak ini disebabkan oleh berbagai penyebab, salah satu penyebabnya adalah akibat konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanya dari stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat, dan mengatur pola asupan gizi seimbang untuk anak balitanya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Ria Sidabukke and Lumbantoruan (2021) juga menyatakan bahwa bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (p value $0,000 < \alpha 0,05$). Hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan. Semakin baik pengetahuan seseorang akan kesehatan maka semakin baik pula perilaku dalam menjaga status kesehatan diri dan keluarga

Penelitian lainnya oleh Ramdhani, Handayani and Setiawan (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Pengetahuan tentang gizi pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah umur dimana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara: Karakteristik responden berdasarkan umur yang paling banyak pada kategori umur 18-25 Tahun dan 26-35 tahun masing-masing sebanyak 29 responden (48.3%); Pendidikan responden paling banyak kategori SMA sebanyak 24 responden (40,0%) dan untuk pekerjaan yang paling

banyak pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 54 responden (90,0%); Pengetahuan responden paling banyak yang pengetahuan baik sebanyak 34 orang (56,7%) dan yang pengetahuan kurang sebanyak 26 orang (43,3%); Kejadian stunting mayoritas tidak stunting atau normal sebanyak 42 orang (70%) dan yang stunting sebanyak 18 orang (30%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Maria Adelheid Ensia, S.Pd, M.Kes. Selaku Ketua STIKES Eka Harap Palangka Raya; Lensi Natalia Tambunan, SST, M.Kes Selaku Ketua dan Selaku Penguji; Mariaty A. Sangkai, S.Pd, M.Kes selaku Pembimbing 1 selaku Penguji; Melisa Frisilia, S.Kep, M.Kes Selaku Pembimbing 2 selaku Penguji; Seluruh Dosen Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat; Kepada Orang tua penulis yang tak henti-hentinya selalu mendoakan dan memotivasi untuk senantiasa bersemangat dan tak mengenal putus asa; Kepada Teman-teman satu almamater dan seperjuangan khususnya kelas Sarjana Kesehatan Masyarakat angkatan 2018 STIKes Eka Harap Palangka Raya.

REFERENSI

- Agustina, A. 2015. *Faktor-faktor Risiko Kejadian Stunted pada Balita (24-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang Tahun 2014. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.*
- Kemenkes RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang.* (Kemenkes R).
- Kemenkes RI. 2018. *Balita Pendek (Stunting) di Indonesia (Buletin Je).* Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.

- Kemenko. 2018. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024*.
- Notoatmodjo, S. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- UNICEF. 2018. *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2018 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*.
- WHO. 2017. *Childhood Stunting: Challenges and opportunities, Report of Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting Colloquim*. rowth and Adelina, M. (2018). *Hubungan Pengetahuan Gizi dan 1000 HPK Ibu Serta Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita (BB/U)*.